

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Dalam pemecahan masalah yang ada disuatu penelitian diperlukan penyelidikan yang berhati-hati, teratur dan terus-menerus, sedangkan untuk mengetahui bagaimana seharusnya langkah penelitian harus dilakukan dengan menggunakan metode penelitian. Metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan, atau mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh. Untuk lebih jelasnya ada beberapa pengertian metode penelitian menurut para ahli yaitu :

Menurut Sugiyono (2010:2) menjelaskan bahwa :
“metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Sedangkan menurut I Made Wirantha (2006:68) metode penelitian adalah sebagai berikut :
“suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan atau mempersoalkan cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis, sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara alamiah.”

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun pada bagian metode penelitian ini, peneliti membahas tentang metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, tempat, aktor dan aktivitas yang

berhubungan dengan penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data, pengumpulan sampel, teknik analisis data dan pengujian validitas.

3.1 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2009:38), Objek penelitian adalah Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Kademangan , Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

3.1.1 Wilayah Kota Cimahi

Secara geografis wilayah Kota Cimahi berada antara 107° 30' 30" BT - 107°34' 30" BT dan 6° 50" 00" - 6° 56" 00" Lintang Selatan dengan luas wilayah

40,25 km² dengan batas-batas sebagai berikut :

Batas Utara : Kabupaten Bandung
Batas Selatan : Kabupaten Bandung
Batas Timur : Kota Bandung
Batas Barat : Kabupaten Bandung

Wilayah Kota Cimahi meliputi, Kecamatan Cimahi Utara yang terdiri atas 4 Kelurahan yaitu Kelurahan Cibabat, Kelurahan Cipageran, Kelurahan Citeureup dan Kelurahan Pasir Kaliki yang terdiri dari 83 RW dan 418 RT. Cimahi Tengah, 6 kelurahan yaitu Kelurahan Baros, Kelurahan Cigugur Tengah, Kelurahan Cimahi, Kelurahan Karangmekar, Kelurahan Padasuka dan Kelurahan Setiamanah yang terdiri dari 107 RW dan 413 RT. Sedangkan Cimahi Selatan terdiri dari 5 kelurahan yaitu Kelurahan Cibeber, Kelurahan Cibeureum, Kelurahan Leuwi Gajah, Kelurahan Melong dan Kelurahan Utama yang terdiri dari 111 RW dan 628 RT.

Kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Cimahi Selatan (16,02 km²) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Cimahi Tengah (10,87 km²). Secara geografis, wilayah ini merupakan lembah cekungan yang

melandai ke arah selatan, dengan ketinggian di bagian utara ± 1.040 meter dpl (Kelurahan Ciparegan Kecamatan Cimahi Utara) yang merupakan lereng Gunung Burangrang dan Gunung Tangkuban Perahu serta ketinggian di bagian selatan sekitar ± 685 dpl (di Kelurahan Melong Kecamatan Cimahi Selatan) yang mengarah ke Sungai Citarum.

Sungai yang melalui Kota Cimahi adalah Sungai Cimahi dengan debit air rata-rata 3,830 l/dt, dengan anak sungainya ada lima yaitu Kali Cibodas, Ciputri, Cimindi, Cibeureum (masing-masing di bawah 200 l/dt) dan Kali Cisangkan (496 l/dt), sementara itu mata air yang terdapat di Kota Cimahi adalah mata air Cikuda dengan debit air 4 l/dt dan mata air Cisintok (93 l/dt).

Potensi wilayah yang terdapat di kota ini dari sektor pertanian, yaitu tanaman padi sawah dan jagung yang lebih dominan di Kecamatan Cimahi Utara, sedangkan komoditi lainnya seperti ubi kayu, ubi jalar berada di Cimahi Tengah. Rata-rata produksi untuk beberapa komoditi di Cimahi Tengah kecuali jagung berada di Cimahi Selatan.



Sumber : <http://www.cimahikota.go.id>

Gambar 3.1
Peta Kota Cimahi

3.1.2 Penduduk dan Kondisi Ekonomi Kota Cimahi

Berdasarkan hasil sensus tahun 2000, jumlah penduduk Kota Cimahi mencapai 442.549 jiwa dengan jumlah usia produktif 192.109 jiwa dengan

komposisi, jenis kelamin laki-laki 219.474 jiwa dan perempuan 223.075 jiwa. Secara geografis, yang bermukim di Kecamatan Cimahi Utara sebanyak 109.150 jiwa, Kecamatan Cimahi Tengah 142.474 jiwa dan Kecamatan Cimahi Selatan 190.925 jiwa. Jumlah penduduk yang mencapai 442.549 jiwa tersebut tercatat penduduk yang masuk katagori miskin atau Pra Keluarga Sejahtera yang jumlahnya mencapai 79.659 jiwa. Tingkat pertumbuhan penduduk mencapai 2 % per tahun dengan kepadatan penduduk rata-rata 1.331 jiwa.

Potensi Kota Cimahi yang mendukung Pendapatan Asli Daerah (PAD) meliputi, tekstil sebanyak 164 unit, makanan dan minuman 53 unit, aneka industri 83 unit, farmasi 2 unit, dan lain-lain 111 unit.

Dari potensi yang dimiliki Kota Cimahi dapat diperhitungkan pendapatan Kota Cimahi yang meliputi, PAD tahun 2000 (9 bulan) dari target Rp 13,582 miliar terealisasi Rp 10,857 miliar. Sedangkan tahun 2001, dari pajak daerah yang ditargetkan Rp 9,316 miliar yang terealisasi Rp 2,396 miliar, Retribusi dari target Rp 8,693 miliar terealisasi Rp 6,330 miliar. Laba perusahaan milik daerah, target Rp 10 juta tidak tercapai (nol). Pendapatan lain-lain target Rp 195 juta tercapai Rp 27,5 juta. Sedangkan dari Pos bagi hasil pajak, target Rp 12,300 miliar tercapai Rp 350 juta.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Cimahi Menurut Harga Konstan pada tahun 2016 sebesar 17,876,392.22 dengan Laju Pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut pengeluaran pada tahun 2016 sebesar 5,62%. Tingkat kemiskinan kota cimahi pada tahun 2013 sebesar 5,63 % dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 9,62% pada tahun 2014 (*sumber bps kota cimahi*).

3.1.3 Wilayah Cimahi Tengah dan Kelurahan Setiamanah

Kecamatan Cimahi Tengah terdiri dari 6 Kelurahan yaitu Kelurahan Baros, Kelurahan Cimahi, Kelurahan Karang Mekar, Kelurahan Padasuka, Kelurahan Setiamanah, dan Kelurahan Cigugur Tengah , dengan batas administratif sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Kelurahan Citeureup dan Kelurahan Cipageran
Sebelah Timur	: Kota Bandung
Sebelah Selatan	: Kelurahan Cibeber, Kelurahan Utama dan Kelurahan Cibeureum
Sebelah Barat	: Kecamatan Padalarang dan Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat

Setiap tahunnya jumlah penduduk Kecamatan Cimahi Tengah mengalami kenaikan yang cukup stabil, jumlah penduduk pada tahun 2014 mencapai 161.883 jiwa dengan 81.079 jiwa diantaranya berjenis kelamin laki-laki dan 80.804 jiwa berjenis kelamin perempuan. Rata-rata laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Cimahi Tengah tahun 2010-2014 sebesar 1,7% pertahun. Pada tahun 2011-2012 laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Cimahi Tengah mengalami penurunan yang cukup drastis, dan pada tahun berikutnya laju pertumbuhan penduduk kembali mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan jumlah penduduk Kecamatan Cimahi Tengah pada tahun 2011-2014:

Untuk lebih jelasnya berikut ini merupakan jumlah penduduk Kecamatan Cimahi Tengah pada tahun 2011-2014:

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Cimahi Tengah

No	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)				
		2010	2011	2012	2013	2014
1	Baros	21133	20984	20561	22.784	22506
2	Cigugur Tengah	53552	56552	57097	48.115	49313
3	Karangmekar	15035	17304	15159	14.985	14855
4	Setiamanah	20419	27538	27685	27.746	25737
5	Padasuka	40163	40163	34025	34.829	35948
6	Cimahi	11129	11943	12067	13.061	13523
Jumlah		161431	174484	166594	161.652	161883

Sumber : Pemerintah Kota Cimahi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2012 Kecamatan Cimahi Tengah mengalami penurunan jumlah penduduk yang cukup drastis yaitu sebesar 84.156 jiwa. Pada tahun 2014 jumlah penduduk Kecamatan Cimahi Tengah paling banyak berada pada Kelurahan Cigugur Tengah, dengan jumlah penduduk 49.313 jiwa, sedangkan pada Kelurahan Cimahi merupakan kelurahan dengan jumlah penduduk terendah yaitu sebesar 13.523 jiwa.

Kelurahan Setiamanah merupakan wilayah perdagangan dan industri. Di wilayah tersebut terdapat Sentra Industri Keripik Singkong dengan kapasitas produksi yang cukup besar. Pada tahun 2011 awal diresmikannya Sentra tersebut oleh Pemerintah Kota Cimahi terdapat 35 pelaku usaha yang memproduksi aneka keripik. Pelaku usaha tersebut merupakan warga dari kelurahan setiamanah. Seiring berjalannya waktu di Sentra tersebut kini hanya tersisa 26 pelaku usaha yang masih aktif menjalankan produksi keripik singkong.

3.1.4 Sentra Industri Keripik Singkong Kademangan sebagai Pusat Industri Keripik Singkong di Kota Cimahi

Industri keripik singkong pedas di Kelurahan Setiamanah Kecamatan Cimahi Tengah ini dimulai sekitar tahun 1997, pada awalnya hanya satu usaha keripik saja yang ada disini yaitu Kripset Andini, Namun seiring dengan berjalannya waktu dan permintaan pasar yang meningkat akan cemilan pedas maka dalam kurun waktu 2007-2014 banyak warga lain yang mengikuti untuk membuat usaha keripik singkong pedas, sehingga pada tahun 2011 Pemerintah Kota Cimahi meresmikan daerah ini sebagai Sentra Industri Keripik Pedas dengan membentuk sebuah struktur organisasi guna mengawasi segala kegiatan usaha yang berlangsung.

Di Sentra Industri Keripik Singkong Pedas ini pada awal diresmikan terdapat 35 pelaku usaha dengan brand merk tersendiri namun kini hanya terdapat 26 pelaku usaha. Dengan tingkat omset mencapai puluhan juta per bulan.

Struktur organisasi perusahaan merupakan suatu kerangka organisasi yang merupakan garis tugas, wewenang, dan tanggung jawab yang harus dilakukan oleh segenap unsur organisasi itu sendiri, dalam rangka mencapai suatu tujuan perusahaan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam penerapannya jenis struktur organisasi dari setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini dipengaruhi oleh faktor ;

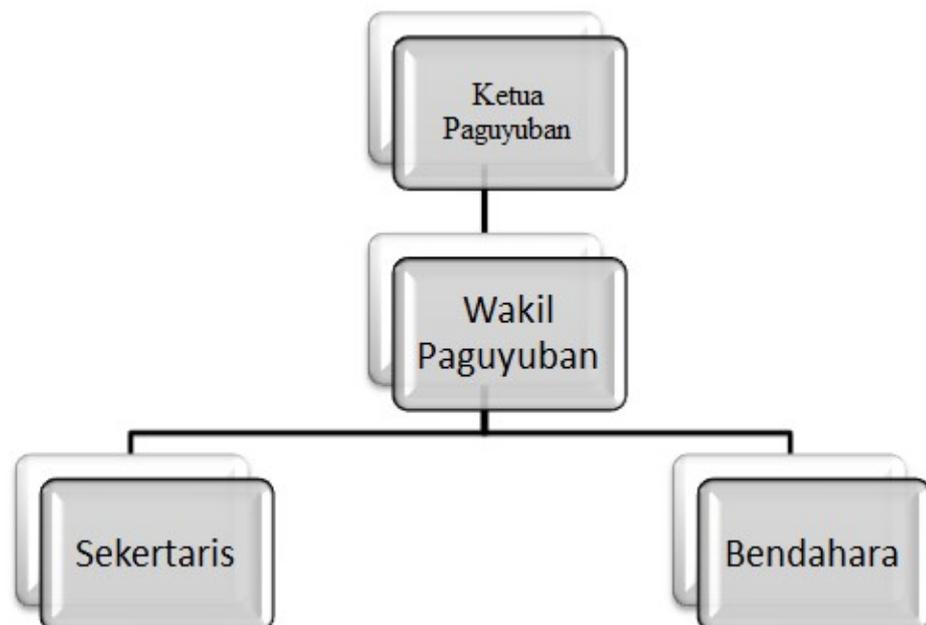
- 1 Besar kecilnya perusahaan bersangkutan.
- 2 Luas atau sempitnya ruang gerak aktivitas perusahaan.
- 3 Kompleks tidaknya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan

Dalam kondisi ini peranan pimpinan dituntut harus benar-benar mampu membaca kondisi perusahaan dan tingkat kebutuhan. Dalam menunjang keberhasilan atas tujuan yang hendak dicapai oleh perusahaan besar maupun kecil sangat

memerlukan manajemen yang baik disamping faktor-faktor pendukung lainnya yang juga berperan penting dalam merealisasikan tujuan tersebut.

Manajemen yang baik dapat tertuang dalam struktur organisasi suatu perusahaan, karena dalam suatu struktur organisasi dapat menunjukkan suatu pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian, posisi-posisi maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi.

Selain itu, dengan adanya struktur organisasi yang baik, maka akan tercipta kerja sama dan hubungan kerja yang serasi antar anggota organisasi dan antar bagian dalam organisasi. Adapun struktur organisasi yang terdapat pada Sentra Industri Keripik Singkong Pedas Cimahi adalah sebagai berikut :

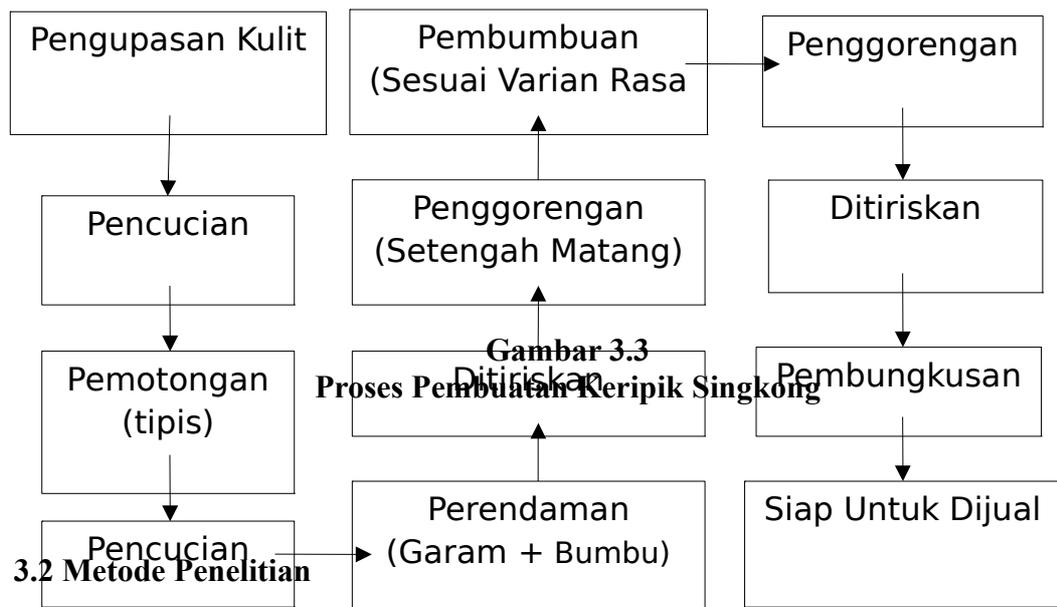


Gambar 3.2
Struktur Organisasi Sentra Industri Keripik Singkong Cimahi

Proses Produksi adalah kegiatan yang mengkombinasikan faktor-faktor

produksi (*man, money, material, method*) yang ada untuk menghasilkan suatu produk, baik berupa barang atau jasa yang dapat diambil nilai lebihnya atau manfaatnya oleh konsumen.

Proses produksi Keripik Singkong di Sentra Kelurahan Setiamanah ini dilakukan oleh beberapa tenaga kerja per masing-masing perusahaan atau unit usaha dengan tugasnya masing-masing dan dibantu dengan 1 mesin pemotong atau perajang untuk mempercepat proses produksi. Berikut adalah proses atau tahapan secara umum yang dilakukan di Sentra Keripik Cimahi :



3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Metode analisis deskriptif adalah untuk memberikan penjelasan dan interpretasi data serta informasi pada tabulasi data.

Metode analisis kuantitatif adalah untuk mengetahui pengaruh dari faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan total (*total revenue*) pengusaha/pedagang keripik singkong di Kelurahan Setiamanah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi.

Selanjutnya analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan variabel independent dummy.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif. Sedangkan analisis regresi linier berganda dengan variabel independent dummy adalah analisis yang dalam pengolahan datanya menggunakan model dummy yang mana terdapat variabel bebas yang bersifat kualitatif. *Variabel dummy* merupakan variabel yang bersifat kategorikal yang diduga mempunyai pengaruh terhadap variabel yang bersifat kontinue. *Variabel dummy* hanya mempunyai 2 (dua) nilai yaitu 1 dan nilai 0, serta diberi simbol D. *Dummy* memiliki nilai 1 (D=1) untuk salah satu kategori dan nol (D=0) untuk kategori yang lain.

3.2.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang diperoleh adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yaitu data yang diperoleh lembaga pengumpulan data. Adapun data yang digunakan penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Cimahi dan Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan Kota Cimahi. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan responden yang relevan dengan survei lapangan

(kuesioner). Data primer yang dikumpulkan penelitian ini melalui pengisian kuesioner oleh responden.

3.2.2 Populasi dan Sampel

3.2.2.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah Kecamatan Cimahi Tengah lebih tepatnya adalah Kelurahan Setiamanah. Kelurahan Setiamanah terdiri dari 81 RT dan 18 RW. Populasi penelitian ini mengambil 3 RW yang mana telah tergabung di Paguyuban Sentra Industri Keripik Singkong di Jl. Kademangan Kecamatan Cimahi Tengah.

3.2.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian pada usaha keripik singkong di Kelurahan Setiamanah Cimahi ini dilakukan dengan menggunakan sampling jenuh. Sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini mengambil 26 pelaku usaha industri keripik singkong yang ada di desa Kademangan, Kota Cimahi.

3.2.3 Definisi dan Operasional Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Suharsimi, 2010). Variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

3.2.3.1 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah Penerimaan Total Pengusaha Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah yang dinotasikan dengan huruf TR.

3.2.3.2 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi masing-masing variabel terikat. Adapun dalam penelitian ini variabel bebas dengan notasinya masing-masing sebagai berikut :

- a. Modal (K)
- b. Harga Jual (P)
- c. Jumlah Tenaga Kerja (L)
- d. Bahan Baku (BB)
- e. Inovasi (IN)

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2
Tabel Operasionalisasi Variabel

No	Nama Variabel	Operasionalisasi Variabel	Satuan Variabel
1	Total Penerimaan (TR)	Total Penerimaan adalah omset pengusaha keripik singkong dari hasil keripik yang dijual.	Juta Rupiah/ Bulan/ Pengusaha
2	Harga Jual (P)	Harga keripik singkong dalam penelitian ini adalah harga rata-rata per kg.	Rupiah/Kg
3	Modal (K)	Modal adalah nilai mesin yang di dapat dari jumlah unit mesin yang digunakan di kali harga mesin per unit.	Rupiah/Bulan/Pengusaha

4	Jumlah Tenaga Kerja (L)	Jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan setiap pengusaha Sentra Industri Keripik Singkong terdiri dari tetangga sekitar dan juga anggota keluarga.	Orang /Pengusaha
5	Bahan Baku (BB)	Bahan baku utama yang digunakan adalah Ubi Kayu atau Singkong	Ton/Bulan/Pengusaha
6	Inovasi (IN)	Upaya perbaikan atau peningkatan dalam pemasaran. Diolah dengan menggunakan variabel dummy.	<i>Dummy</i> 0 = Tidak ada Inovasi 1 = Ada Inovasi

3.2.4 Model Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif, dan analisis regresi linear berganda.

3.2.4.1 Metode Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, (Sugiyono: 2015).

Dengan statistik deskriptif data yang terkumpul dianalisis dengan perhitungan rata-rata dan persentase, sehingga dapat menggambarkan berapa total *revenue* atau penerimaan total pengusaha keripik singkong di Kelurahan Setiamanah dan bagaimana gambaran Sentra Industri Keripik Singkong di Kelurahan Setiamanah.

3.2.4.2 Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif.

Dalam penelitian ini, metode regresi linier berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh harga, modal, jumlah tenaga kerja, bahan baku, dan inovasi sebagai variabel bebas terhadap penerimaan total pedagang keripik singkong sebagai variabel terikat.

Dalam penelitian ini hubungan antar variabel tersebut diformulasikan ke dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$TR = f(P, K, L, BB, \dots)$$

Dengan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{Log TR} = \beta_0 + \beta_1 \log P_i + \beta_2 \log K_i + \beta_3 \log L_i + \beta_4 \log BB_i + \beta_5 \text{INI}_i + e$$

Keterangan :

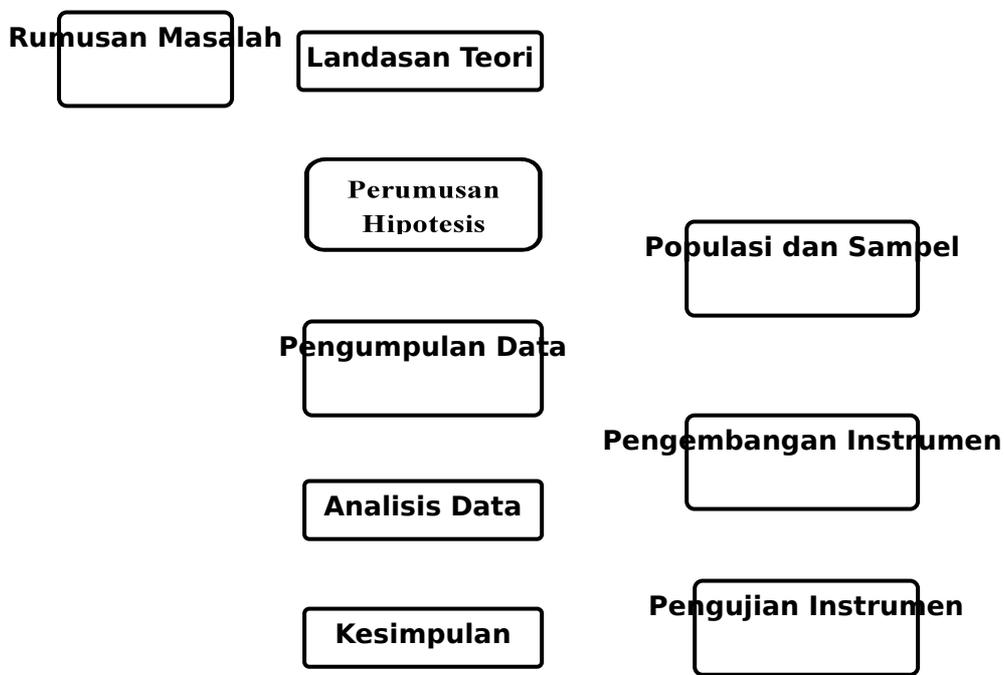
TR = Penerimaan Total (Rupiah/Bulan/Pedagang)

P = Harga Keripik Singkong (Rupiah/kg)

- K = Modal Usaha (Rupiah/Pedagang)
- L = Jumlah Tenaga Kerja (Orang/pedagang)
- BB = Bahan Baku (Ton/Bulan/Pedagang)
- IN = Inovasi (Unit/Pedagang)
- β_0 = *Intercept* (Konstanta)
- β_1, \dots, β_5 = Koefisien Regresi Variabel Bebas
- e = *error term*
- I = Pedagang Keripik Singkong ke i
- n = Jumlah Responden
- $\beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 > 0$
- $\beta_1 < 0$

3.2.5 Desain Penelitian

Secara umum desain penelitian adalah pokok-pokok rencana seluruh penelitian yang tertuang dalam satu kesatuan naskah atau kerangka secara ringkas, jelas, dan utuh. Dapat dilihat pada gambar 3.4 sebagai berikut :



Sumber : Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Sugiyono, 2013)

Gambar 3.4
Skema Desain Penelitian

3.2.6 Instrumen Penelitian / Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder.

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan interview (wawancara), kuisisioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk mendapatkan dan mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Studi Lapangan (*field research*)

Studi Lapangan dilakukan dengan cara:

- a. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang diharapkan dari responden. Kuisisioner dapat berupa pertanyaan tertutup atau terbuka, dapat dikirimkan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan lancar.

2) Wawancara tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.

3) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (observasi tidak berperan serta), selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, maka observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.

2. Penulis Studi Kepustakaan (*library research*)

Yaitu dengan mendatangi perpustakaan dan mencari buku-buku literatur yang sesuai dengan masalah yang diangkat, dan informasi yang didapat digunakan untuk memecahkan masalah yang berkaitan. Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan adalah sumber informasi yang telah ditemukan oleh para ahli yang kompeten dibidangnya masing-masing sehingga relevan dengan pembahasan yang sedang diteliti, dalam melakukan studi kepustakaan ini penulis berusaha mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Mempelajari konsep dan teori dari berbagai sumber yang berhubungan dan mendukung pada masalah yang sedang diteliti.
 - b. Mempelajari materi kuliah dan bahan tertulis lainnya
 - c. Jurnal yang berhubungan dengan penelitian
- ## 3. Studi Internet (*Internet Research*)

Sehubungan dengan adanya keterbatasan sumber referensi dari perpustakaan yang ada, penulis melakukan pencarian melalui situs-situs internet guna mendapatkan referensi yang terpercaya.

3.2.7 Metode Analisis Data

3.2.7.1 Uji Statistik

Uji statistik terhadap regresi berganda. Untuk membuktikan hipotesis ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan maka dilakukan uji F dan uji t.

1. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis secara parsial guna menunjukkan pengaruh tiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Uji t adalah pengujian koefisien regresi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Dalam perumusan hipotesis statistik, antara hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_1) selalu berpasangan, bila salah satu ditolak, maka yang lain pasti diterima sehingga dapat dibuat keputusan yang tegas, yaitu apabila H_0 ditolak pasti H_1 diterima (Sugiyono, 2012:87). Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dibuat hipotesa:

$H_0: \beta_i = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_i \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

$t_{\text{statistik}} < t_{\text{tabel}}$: Artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$t_{\text{statistik}} > t_{\text{tabel}}$: Artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen

2. Pengujian Arti Keseluruhan Regresi (Uji F)

Uji F merupakan pengujian hubungan regresi secara simultan yang bertujuan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan derajat signifikan nilai F.

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_1: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan tabel dengan ketentuan sebagai berikut :

$F_{\text{statistik}} < F_{\text{tabel}}$: Artinya hipotesa nol (H_0) diterima dan hipotesa alternatif (H_1) ditolak yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

$F_{\text{statistik}} > F_{\text{tabel}}$: Artinya hipotesa nol (H_0) ditolak dan hipotesa alternatif (H_1) diterima yang menyatakan bahwa variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

3. Pengujian Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Menurut Gujarati (2001:98) dijelaskan bahwa koefisien determinasi (R^2) yaitu angka yang menunjukkan besarnya derajat kemampuan menerangkan variabel bebas terhadap variabel terikat dari fungsi tersebut. Koefisien determinasi sebagai alat ukur kebaikan dari persamaan regresi yaitu memberikan proporsi atau presentase variasi total dalam variabel terikat Y yang dijelaskan oleh variabel bebas X. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0 dan 1 ($0 < R^2 < 1$), dengan ketentuan :

- Jika R^2 semakin mendekati angka 1, maka variasi-variasi variabel terikat dapat dijelaskan oleh variasi-variasi dalam variabel bebasnya.
- Jika R^2 semakin menjauhi angka 1, maka variasi-variasi variabel terikat semakin tidak bisa dijelaskan oleh variasi-variasi dalam variabel bebasnya.

3.2.7.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan deret waktu dalam model regresi atau dengan kata lain *error* dari observasi yang satu dipengaruhi oleh *error* dari observasi yang sebelumnya. Akibat dari adanya autokorelasi dalam model regresi, koefisien regresi yang diperoleh menjadi tidak efisien, artinya tingkat kesalahannya menjadi sangat besar dan koefisien regresi menjadi tidak stabil. Model pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut :

H_0 = Tidak ada autokorelasi

H_1 = Terdapat autokorelasi

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari data residual terlebih dahulu dihitung nilai statistik Durbin-Watson(D-W):

$$DW = \frac{\sum e_{t-1} e_t}{\sum e_t^2}$$

Kriteria uji: Bandingkan nilai D-W dengan nilai d dari tabel Durbin- Watson:

- a) Jika $D-W < d_L$ atau $D-W > 4 - d_L$, kesimpulannya pada data tersebut terdapat autokorelasi
- b) Jika $d_U < D-W < 4 - d_U$, kesimpulannya pada data tersebut tidak terdapat autokorelasi.
- c) Tidak ada kesimpulan jika: $d_L \leq D-W \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq D-W \leq 4 - d_L$

Apabila hasil uji Durbin-Watson tidak dapat disimpulkan apakah terdapat autokorelasi atau tidak maka dilanjutkan dengan *runs test*.

2. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mendeteksi apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut

homoskedosis atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Jika varian berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2001).

Hipotesis H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_1 : Terdapat heteroskedastisitas

Dengan pengujian kriteria sebagai berikut :

Jika P Value $\leq 5\%$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat heteroskedastisitas

Jika P Value $\geq 5\%$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat heteroskedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolonieritas menyatakan bahwa linear sempurna diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Ada atau tidaknya multikolonieritas dapat dilihat dari koefisien masing-masing variabel bebas. Jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas lebih dari 0,8 maka terjadi multikolonieritas dan sebaliknya jika koefisien kolerasi diantara masing-masing variabel bebas kurang dari 0,8 maka tidak terjadi multikolonieritas.

Hipotesis H_0 : Tidak terdapat multikolonieritas.

H_1 : Terdapat multikolonieritas.

Dengan pengujian kriteria sebagai berikut :

Jika koefisien $> 0,8$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat multikolonieritas.

Jika koefisien $< 0,8$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat multikolinieritas.